

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA PAKAIAN BEKAS DI PEKANBARU



Oleh:

A. AKBAR PERDANA
155310346

PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa secara umum usaha pakaian bekas di Pekanbaru sudah mengenal dan mengetahui istilah akuntansi, walau dalam sistem pencatatan akuntansinya belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Serta pada penerapan akuntansi beberapa usaha pakaian bekas di Pekanbaru tidak memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangganya.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui penerapan akuntansi yang dilakukan pada pakaian bekas di Pekanbaru telah berdasarkan konsep – konsep dasar akuntansi yang berlaku dalam Sistem Akuntansi Keuangan pada Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Penulis melakukan penelitian pada 20 usaha pakaian bekas yang ada di Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah Metode Kuantitatif, yaitu menyebarkan angket kuesioner, melakukan wawancara terstruktur dan melakukan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Dalam penerapan akuntansi para pelaku usaha pakaian bekas di Pekanbaru belum benar – benar menerapkan konsep dasar akuntansi yang berlaku umum. 2) Pedagang pakaian bekas di Pekanbaru belum menerapkan Sistem Akuntansi Keuangan pada Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM), seperti: Belum memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Sistem pencatatan yang digunakan adalah sistem pencatatan yang sederhana berupa catatan harian.

Kata kunci: Penerapan Akuntansi UMKM

ABSTRACT

Based on the results of the observations made, is known that the secondhand clothing in pekanbaru generally knows the term accounting, even though the accounting system is not in accordance with generally accepted accounting. Than the accounting application for some secondhand clothing in Pekanbaru does not differentive between business finance and household finance.

The Purpose of this study is to find out the accounting application on secondhand clothing in pekanbaru is based on the basic accounting concepts applicable in the Financial Accounting System for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM). The author researched 20 secondhand clothing in Pekanbaru. Data collection techniques used by the author in research are quantitative methods, by distribute questionnaires, structured interviews and make some observation.

Based on the results of research on secondhand clothing in Pekanbaru, the following conclusions can be drawn: 1) In the application of accounting, business actors on secondhand clothing in Pekanbaru have not really applied the basic concepts of generally accepted accounting. 2) Traders of secondhand clothing in Pekanbaru have not implemented the financial accounting system for micro, small and medium entities (SAK EMKM), such as: not separated between business finance with personal finance. The recording system used is a simple recording system in the form of a daily record.

Key word: *Implementation of MSME Accounting*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan Kasih dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul “**Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Pakaian Bekas di Pekanbaru**”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam mengikuti ujian Oral Comprehensive untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya sebagai karya manusia biasa, Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun cara penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan Skripsi ini dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman yang sifatnya membangun.

Penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi, dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof. DR. H. Syafrinaldi SH., MCL** selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak **Dr. Firdaus Ar SE., M.si, Ak., CA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

3. Ibu **Hj. Siska, SE., M.Si, Ak, CA** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Riau.
4. Bapak **Dian Saputra, SE, M.Acc, Ak, CA, ACPA** selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Akuntansi Universitas Islam Riau.
5. Bapak **Burhanuddin, SE., M.Si** selaku Pembimbing Akademis saya selama kuliah di Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang selama ini telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kedua Orang Tua tercinta saya Papa **Iksan** dan Mama **Yanti Repelita S, S.Pd** serta **Anjas Asmara, A.Md.Par** selaku paman yang sudah mensupport dan membantu saya dalam perkuliahan dengan tulus dan ikhlas dan tidak lupa **Qoory Santya Dewi dan Agung Pamungkas** selaku adik kandung saya dan seluruh keluarga yang kusayangi yang memberikan penulis cinta dan kasih sayang, kesabaran, perhatian, semangat, dukungan moril maupun materil, dan doa yang tidak pernah berhenti dalam setiap langkah penulis.
8. Bapak dan Ibu pemilik usaha pakaian bekas di Pekanbaru yang telah bersedia memberi data keuangan untuk mensukseskan hasil penelitian ini.
9. Teruntuk Partner saya yang Insyallah akan menjadi pendamping hidup saya kelak **Viny Peprionita, S.Pd** yang selalu mendukung saya, serta



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

10. memberikan semangat dan masukan yang bermanfaat selama perkuliahan hingga selesai.
11. Sahabat dan teman-teman Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau penulis ucapkan terima kasih atas motivasi dan semangat yang telah diberikan selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung penulisan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan atas semua bantuan dan kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis, serta selalu memberkati dan melindungi kita semua. Amin.

Penulis mengharapkan semoga apa yang tertuang di dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan teimakasih atas kritik, saran dan masukan yang telah diberikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, September 2020

A. Akbar Perdana

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	8
2.1 Telaah Pustaka	8
2.1.1 Pengertian Akuntansi.....	8
2.1.2 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi	9
2.1.3 Siklus Akuntansi.....	12
2.1.4 SAK EMKM	21
2.1.5 Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil	22
2.2 Hipotesis	23
BAB III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Lokasi Penelitian	25
3.2 Operasional Variabel Penelitian.....	25
3.3 Populasi dan Sampel.....	26
3.4 Jenis dan Sumber Data	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6 Teknik Analisa Data.....	29
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum dan Profil Pelaku Usaha	30
4.1.1 Umur Responden	30

4.1.2 Pendidikan Responden.....	31
4.1.3 Lama Usaha.....	32
4.1.4 Modal.....	33
4.1.5 Jumlah Karyawan	34
4.1.6 Status Tempat Usaha	35
4.2 Hasil Penelitian	35
4.2.1 Dasar Pencatatan	35
4.2.2 Elemen Laba Rugi	37
4.2.3 Elemen Neraca	39
4.3 Pembahasan	42
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	45
5.1 Simpulan	45
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Usaha Pakaian Bekas di Pekanbaru	27
Tabel 4.1 Data Responden Berdasarkan Umur	30
Tabel 4.2 Data Tingkat Pendidikan	31
Tabel 4.3 Data Lama Usaha	32
Tabel 4.4 Data Responden Berdasarkan Modal Awal.....	33
Tabel 4.5 Data Jumlah Karyawan.....	34
Tabel 4.6 Data Status Tempat Usaha	35
Tabel 4.7 Pencatatan Pengeluaran dan Penerimaan Kas	36
Tabel 4.8 Pemisahaan Keuangan Rumah Tangga dan Usaha	36
Tabel 4.9 Perhitungan Laba dan Rugi.....	37
Tabel 4.10 Waktu Perhitungan Laba dan Rugi	38
Tabel 4.11 Pencatatan Beban usaha	39
Tabel 4.12 Pembelian Barang Secara Kredit	40
Tabel 4.13 Pencatatan Hutang Dagang	40
Tabel 4.14 Penjualan Secara Kredit	41
Tabel 4.15 Pencatatan Piutang Usaha	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Laporan Keuangan

Lampiran 2 Kuesioner Penelitian

Lampiran 3 Rekapitulasi Hasil Angket Penelitian



Dokumen ini adalah Arsip Miiik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah usaha dari usaha bersekala kecil, menengah, dan besar, dibangun untuk mendapatkan keuntungan atas usaha yang dijalankan. Usaha ini diharapkan nantinya dapat bertahan dalam periode jangka panjang, bukan hanya untuk satu periode kegiatan. Dengan harapan usaha tersebut mampu untuk menyediakan berbagai jenis produk maupun jasa untuk permintaan dan kepentingan konsumen.

Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah adalah suatu kegiatan ekonomi yang berperan dalam perkembangan ekonomi serta industri di Indonesia. Usaha Mikro Kecil Menengah sendiri diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pemberlakuan undang – undang ini usaha mikro kecil menengah mendapatkan jaminan dan juga keadilan usaha. Dengan adanya undang – undang UMKM ini mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi UMKM dalam mewujudkan ekonomi, pemerataan, peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pengatasan kemiskinan.

Namun, dalam pelaksanaan kegiatannya UMKM masih mengalami beberapa masalah. Adapun masalah yang sering terjadi ialah para pelaku UMKM belum memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, yang mana pelaku UMKM hanya mengingat setiap transaksi yang terjadi dan tidak langsung melakukan pencatatan atas transaksinya. Sedangkan sebagaimana yang kita ketahui pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh

pelaku UMKM untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja intetitas dengan lebih akurat dan relevan.

Penerapan ilmu akuntansi dalam pengelolaan keuangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dinilai masih kurang dipahami oleh para pelaku UMKM. Masih banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik. Bahkan, ada juga yang tidak melakukan pencatatan sama sekali. Para pelaku UMKM biasanya hanya mengerjakan pembukuan hanya sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja. Serta tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga. Padahal dalam konsep – konsep yang melandasi bentuk, isi, dan susunan laporan keuangan, menjelaskan bahwa harus adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga yang dikenal dengan konsep entitas usaha.

Pada proses laporan keuangan menghasilkan sesuatu yang disebut siklus akuntansi, yaitu pencatatan yang dimulai dari adanya transaksi sampai dengan menyusun laporan keuangan. Berikut tahapan mengenai siklus - siklus akuntansi yaitu:

Pertama, proses pengidentifikasikan transaksi yang akan dicapai. Kedua, pencatatan setiap transaksi ke dalam buku jurnal. Buku jurnal merupakan alat untuk mencatat transaksi secara terperinci. Pada akuntansi terdapat 2 jenis jurnal yaitu double entry dan single entry. Fungsi jurnal pada akuntansi merupakan sumber untuk pencatatan setiap transksi pada suatu usaha. Ketiga, mencatat segala transaksi yang telah dicatat pada jurnal diposting ke buku besar atau biasa. Pada buku besar berisi modal, aktiva, beban, kewajiban, dan pendapatan. Kemudian,

pembuatan neraca lajur yang terdiri dari kolom neraca saldo sebelum penyesuaian, jurnal penyesuaian neraca saldo setelah diselesaikan, laba rugi serta neraca. Lalu yang kelima, penyusunan laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan modal. Terakhir yaitu, penutupan dan penyesuaian, penutupan pembukuan merupakan proses memindahkan saldo-saldo rekening sementara (rekening nominal dan prive) ke rekening modal melalui jurnal penutup.

Disaat pencatatan akuntansi ada dua pencatatan dasar yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar pencatatan yang mengakui dan mencatat transaksi saat terjadinya pembayaran atau penerimaan kas disebut dasar kas, sedangkan dasar pencatatan yang mengakui dan mencatat transaksi hanya pada saat terjadinya transaksi tersebut disebut dasar akrual.

Penelitian ini sudah ada yang membuatnya dengan judul yang sama tetapi objek berbeda dengan judul, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Toko Buku di Kecamatan Sail. Dengan kesimpulan bahwa pencatatan yang dibuat oleh pengusaha toko buku di Kecamatan Sail Pekanbaru belum menghasilkan informasi keuangan yang berguna sebagai alat untuk mengevaluasi usaha dan sebagai dasar pengambilan dasar keputusan.

Selanjutnya penelitian mengenai penerapan akuntansi terhadap usaha kecil menengah yang dilakukan oleh Aulia Fitri (2013) yang berjudul, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Apotek di Kecamatan Tampan-Panam. Menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha apotek di Kecamatan

Tampan-Panam belum menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi yang berlaku umum.

Selanjutnya penelitian terhadap usaha kecil menengah oleh Taufik Sujadmiko (2019) dengan judul skripsinya, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Pengetaman Kayu di Kota Pekanbaru. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan pengusaha pengetaman kayu di Kota Pekanbaru masih belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Dari beberapa jenis penelitian tentang penerapan akuntansi pada usaha kecil yang terdahulu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru dikarenakan belum adanya penelitian pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru. Serta penulis ingin mengetahui apakah penerapan akuntansi pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru telah sesuai dengan penerapan akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini dilakukan pada 20 usaha yang bergerak pada sektor pakaian bekas di Pekanbaru. Dimana untuk data jumlah populasi usaha di dapat dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Pekanbaru. Berkaitan dengan jumlah laporan yang terkumpul, dalam melakukan survey awal penulis melakukan survey pada 3 usaha pakaian bekas di Pekanbaru, yaitu:

Pada Usaha Pakaian Bekas “Pakcik Degil” yang beralamat di Jl. Lembaga Perumahan, Pekanbaru, dimana dari data yang diperoleh bahwa pemilik usaha dalam menjalankan usahanya telah melakukan pencatatan pemasukan setiap hari serta pengeluaran.

Sedangkan catatan pengeluaran, hanya melampirkan biaya listrik dan gaji karyawan serta modal. Usaha pakaian bekas “Pakcik Degil” juga melakukan penjualan secara kredit khusus pembelian secara borongan dan penjual mencatat kedalam buku catatan buku ini digunakan sehari – hari. Usaha pakaian bekas “Pakcik Degil” menjumlahkan semua pendapatan dikurang dengan pengeluaran selama sebulan, yang nanti akan diperoleh laba dalam sebulan.

Pada Usaha Pakaian Bekas “ Pj Dino” yang beralamat di Jl. Bukit Barisan, Pekanbaru. Dalam menjalankan usaha tersebut pemilik telah melakukan pencatatan sederhana dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran kas. Dalam penerimaan kas “Pj Dino” mencatat setiap kas masuk dari penjualan barang usahanya. Namun dalam mencatat pengeluaran kas “Pj Dino” hanya mencatat pengeluaran atas modal pembelian barang dagangannya dengan cara mengakumulasi setiap pembelian barang dagangannya. Untuk menghitung *surplus/defisit* pemilik melakukan penghitungan sekali dalam sebulan.

Survey ketiga Pada Usaha Pakaian Bekas “ Pj Haloho” yang beralamat di Jl. Harapan Raya, Pekanbaru. Diperoleh data bahwa usaha ini melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian kedalam buku catatan hariannya. Usaha pakaian bekas ini melakukan penghitungan *surplus/defisit*, pemilik mentotalkan jumlah seluruh penjualan barang serta dikurangi dengan pengeluaran, namun biaya pengeluaran pada usaha ini tidak dijabarkan oleh pemilik usaha. Penghitungan *surplus/defisit* dilakukan pemilik satu kali setiap bulan.

Dari uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui penerapan akuntansi pada usaha pakaian bekas di Kota Pekanbaru yang berjudul

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA PAKAIAN BEKAS DI PEKANBARU.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis dapat menemukan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, berikut uraiannya:

Bagaimanakah kesesuaian penerapan akuntansi pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui sistem pencatatan serta penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha pakaian bekas telah sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yang berlaku umum.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menerapkan teori – teori serta mengetahui prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum.
- b. Bagi Pelaku Usaha Pakaian Bekas, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan praktek penerapan akuntansi pada setiap transaksinya.
- c. Teruntuk peneliti selanjutnya hendaknya dapat menjadi bahan pertimbangan serta menjadi koreksi untuk penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diterapkan pada penelitian ini dibagi dalam enam bab. Berikut penjabaran atas sistematika penulisan penelitian ini:

- BAB I: Bab ini adalah bab pendahuluan yang menjabarkan serta menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II: Bab ini membahas tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulisan dan hipotesis pada penelitian ini.
- BAB III: Bab yang akan menjelaskan tentang metode dan lokasi penelitian, jenis serta sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan menganalisa data.
- BAB IV: Bab ini akan menjelaskan secara singkat tentang gambaran umum identitas responden pada penelitian ini. Kemudian, bab ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian, pembahasan yang dilakukan, analisa serta mengevaluasi hasil dari penelitian tersebut.
- BAB V: Bab yang merupakan bagian penutup dari penelitian ini dan mengemukakan kesimpulan serta saran yang diperlukan dalam penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Pada sektor ekonomi akuntansi memegang peran yang penting dalam mengontrol segala jenis sektor usaha. Dengan demikian, apabila kegiatan akuntansi telah diterapkan dengan baik, maka akuntansi dapat menyediakan informasi yang berguna demi keberlangsungan perusahaan sehingga bisa dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan.

Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Sistem informasi mengumpulkan dan memproses data-data yang berkaitan dan kemudian menyebarkan informasi keuangan kepada pihak yang tertarik (Warren, dkk 2014:3).

Akuntansi diartikan sebagai Aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/ transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan (Rudianto 2012:4).

Sedangkan definisi akuntansi menurut Anastasia, dkk dalam buku Sistem Informasi Akuntansi (2011:14), Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang

menyajikan laporan mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi suatu organisasi kepada para pemakai laporan, baik perseorangan maupun kelompok.

Dari pengertian akuntansi tersebut dapat diambil keputusan bahwa dalam menjalankan suatu usaha akuntansi sangat membutuhkan suatu informasi akuntansi sebagai gambaran aktivitas suatu usaha dalam mengambil keputusan ekonomi suatu usaha.

2.1.2 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam hal penerapan akuntansi ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai asumsi dan prinsip dasar akuntansi. Adapun konsep-konsep dasar akuntansi yang akan menjadi landasan bagi susunan, isi, dan bentuk laporan keuangan sebagai berikut:

2.1.2.1 Konsep kesatuan usaha (*Business Entity Concept*)

Menurut Hery (2015:11) konsep kesatuan usaha, pemisahan pencatatan antara transaksi perusahaan sebagai entitas ekonomi dengan transaksi pemilik individu dan transaksi entitas ekonomi lainnya. Konsep yang menginginkan agar transaksi yang terjadi didalam suatu perusahaan dicatat terpisah dari transaksi perusahaan maupun kehidupan keseharian pemiliknya. Konsep ini memberikan gambaran akuntansi menggunakan sistem Double Entry Book keeping yaitu dalam setiap melaporkan sumber ekonomi (kekayaan) perusahaan dan perubahannya harus pada asal atau sumber dananya.

2.1.2.2 Konsep Kelangsungan Usaha (*Going Concern Concept*)

Konsep kelangsungan usaha, Suatu konsep dimana perusahaan dianggap hidup terus dalam jangka panjang dan tidak dilikuidasi dimasa yang akan datang (Rudianto, 2012:23).

Sedangkan menurut Ifat (2017:13) konsep kelangsungan usaha adalah konsep yang mengasumsikan bahwa suatu entitas akan terus melakukan usahanya secara terus menerus sampai masa yang tidak bisa ditentukan.

2.1.2.3 Konsep Periode Waktu (*Time Period Concept*)

Menurut Rudianto (2012:20) konsep periode waktu merupakan informasi keuangan yang dapat disajikan melalui periode waktu yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan konsep periode waktu merupakan suatu konsep yang menganggap bahwa periode waktu yang mengatur seluruh aktivitas akuntansi. Yang bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan tepat waktu.

2.1.2.4 Dasar Pencatatan

Rudianto (2012:17) dalam akuntansi terdapat dua macam bentuk dasar pencatatan yaitu:

1. Dasar kas (*Cash Basis*), yaitu metode menandingkan antara pendapatan dan biaya, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dan biaya dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan.
2. Dasar akrual (*Accrual Basis*), yaitu metode menandingkan antara pendapatan & biaya, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya

transaksi & biaya dilaporkan pada saat biaya tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha.

2.1.2.5 Konsep Penandingan (*Matching Konsep*)

Menurut Warren, dkk (2014:19) konsep penandingan adalah suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk mendapatkan laba dari pendapatan yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu.

2.1.2.6 Prinsip Biaya Historis

Prinsip biaya historis adalah jumlah suatu akun laporan keuangan ditulis sebesar biaya perolehan termasuk harga beli dan seluruh biaya yang ada sampai pos tersebut siap dipergunakan. Sehingga, prinsip tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur tren historis (Warren dkk 2014:9)

2.1.2.7 Prinsip Pengakuan Pendapatan

Menurut Kieso, dkk (2011:954) pada prinsip ini pendapatan dapat diakui apabila pendapatan memiliki kemungkinan untuk memberikan keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan dan keuntungan dapat diukur dengan jelas dan wajar.

2.1.2.8 Prinsip Pengungkapan Penuh

Winwin (2012:84) prinsip pengungkapan penuh merupakan laporan keuangan yang disusun untuk mendapatkan gambaran – gambaran yang jelas dalam kegiatan ekonomi yang mempengaruhi aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan mampu memberikan informasi yang relevan dan akurat.

2.1.3 Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi merupakan proses pengelolaan suatu informasi yang terdiri atas urutan transaksi yang berdasarkan pada bukti transaksi, kemudian menghasilkan informasi pada sebuah laporan keuangan.

Menurut Rizal (2015:23) siklus akuntansi adalah proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam entitas atau organisasi sejak awal periode pembukuan sampai dengan akhir periode pembukuan, dan kembali lagi ke awal periode pembukuan, baik itu proses atau pengolahan data secara manual maupun komputerisasi. Siklus akuntansi merupakan aktivitas dalam mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas atau transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan.

Proses penyusunan laporan keuangan dalam akuntansi disebut dengan siklus akuntansi. Bagian - bagian pada siklus akuntansi dapat dijabarkan sebagai berikut:

2.1.3.1 Transaksi/ Bukti

Analisis bukti transaksi, transaksi adalah sebuah bukti yang berfungsi sebagai acuan dalam menyusun laporan keuangan dan juga sebagai bukti pada pelaporan sebuah laporan keuangan.

Menurut Samryn (2015:49) bukti-bukti transaksi dihasilkan sendiri oleh perusahaan yang terdiri dari:

- I. Bukti penjualan. Dalam bisnis sederhana bukti penjualan bisa berupa faktur penjualan yang biasa dibuat sendiri oleh perusahaan.
- II. Bukti pembelian. Dalam bisnis sederhana bukti pembelian bisa berupa faktur penjualan yang diterima dari pihak penjual.

III. Bukti Penerimaan Kas. Bukti transaksi ini berisi tentang jumlah kas yang diterima oleh perusahaan.

Maka dengan adanya suatu transaksi, pihak eksternal atau pihak yang berkepentingan dapat melihat bagaimana perusahaan menggunakan sumber daya ekonominya dan bagaimana cara perusahaan memperoleh dana yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan.

Segala transaksi harus dibuktikan dengan adanya bukti – bukti dokumen. Dokumen dapat diterima apabila didukung dengan bukti - bukti yang valid dan nyata. Berikut bukti transaksi yang terdiri dari:

1) Faktur (*Invoice*)

Faktur adalah sebuah dokumen yang dibuat sebagai bukti fisik dari faktur penjualan dan faktur pembelian pada sebuah transaksi.

2) Nota Debit

Nota debit adalah sebuah bukti dimana perusahaan telah mendebit setiap perkiraan pemasokannya.

3) Nota Kredit

Nota kredit adalah sebuah bukti dimana perusahaan telah mengkredit perkiraan langganannya.

4) Kwitansi

Kwitansi merupakan bukti fisik berupa kertas maupun digital dari setiap transaksi yang terjadi dan diberi tanda terima oleh pembuat kwitansi berupa tanda tangan.

5) Nota Kontan

Merupakan bukti langsung berbentuk fisik yang diberikan penjual kepada pembeli sebagai bukti pembelian barang secara tunai.

6) Memo (*Voucher*)

Fungsi memo sebagai bukti pencatatan antar bagian atau manager yang ada dilingkungan perusahaan.

2.1.3.2 Mencatat transaksi dalam Jurnal

Membuat jurnal adalah aspek terpenting dalam kegiatan akuntansi. Dengan mencatat setiap transaksi maka bukti - bukti transaksi dapat dilihat dan dibuktikan, maka proses selanjutnya adalah membuat jurnal.

Jurnal merupakan buku atau perangkat yang digunakan untuk mencatat setiap transaksi yang terjadi pada sebuah perusahaan secara kronologis (Rudianto, 2012: 16).

Menurut Toto, dkk (2011:36) jurnal terdiri dari dua jenis yaitu:

- 1) *General Journal* (Jurnal Umum), jurnal yang dipergunakan untuk melakukan identifikasi berupa penilaian dan melakukan pencatatan pada setiap transaksi yang terjadi.
- 2) *Special Journal* (Jurnal Khusus), jurnal yang berfungsi sebagai tempat untuk mencatat jurnal yang sejenis. Terdapat empat jurnal khusus, antara lain jurnal pembelian, penjualan, penerimaan kas, dan pengeluaran kas.

2.1.3.3 Buku Besar

Kegiatan memindahkan buku besar pada jurnal disebut dengan memposting. Proses pengumpulan setiap transaksi pada suatu tempat disebut rekening pembukuan sebagai dasar dari proses memposting. Rekening pembukuan dibedakan menjadi dua jenis yaitu rekening buku besar (*general ledger*) dan rekening pembantu (*subsidiary ledger*).

- 1) Buku Besar, merupakan buku yang berisikan kumpulan akun - akun yang berfungsi untuk mengelompokkan dan mencatat setiap transaksi yang terjadi. Buku besar terdiri dari rekening-rekening yang digunakan dalam meringkas data keuangan yang sudah dicatat dalam sebuah jurnal (Mulyadi, 2016: 3)
- 2) Buku Pembantu merupakan bagian dari buku besar yang berfungsi mencatat beberapa akun tertentu dengan perubahan yang terperinci (Toto dkk, 2011:49).

2.1.3.4 Menyusun Neraca Saldo

Setelah memposting pada buku besar langkah selanjutnya mengikhtisarkan transaksi pada neraca saldo. Neraca saldo merupakan daftar saldo dari seluruh rekening yang ada pada buku besar yang berisi nama rekening yang terdapat pada buku besar beserta dengan saldonya (Toto dkk, 2011:56).

2.1.3.5 Penyusunan Jurnal Penyesuaian

Jurnal penyesuaian adalah jurnal yang berfungsi mencatat kejadian yang tidak mempunyai dokumen khusus seperti tanda terima, bukti pengeluaran kas

atau faktor penjualan. Hal seperti ini, dicatat pada akhir periode akuntansi dengan menggunakan jurnal penyesuaian. Maksud dan tujuan jurnal penyesuaian adalah untuk mengubah sisa perkiraan sehingga menggambarkan secara wajar keadaan yang sebenarnya pada akhir periode.

Transaksi yang diikuti oleh jurnal penyesuaian pada akhir periode pengertian Akuntansi menurut peneliti Toto, dkk (2011:60) yaitu :

1) Pendapatan diterima dimuka

Pendapatan diterima di muka adalah konsep akuntansi yang mengacu pada pembayaran yang telah diterima, namun aset tersebut belum sepenuhnya terkirim.

2) Piutang pendapatan

Piutang pendapatan adalah pendapatan yang sudah menjadi hak dilihat dari segi waktu tetapi belum dicatat atau diterima pembayarannya. Sebagai contoh, pendapatan pada akhir periode yang diperoleh perusahaan terhadap jasa yang telah diberikan tetapi belum dilakukan penagihan.

3) Biaya dibayar dimuka

Biaya dibayar dimuka adalah biaya yang telah dibayarkan pada awal periode yang akan diperuntukkan sampai beberapa periode berikutnya yang telah ditentukan.

4) Utang biaya

Utang biaya adalah biaya – biaya yang sudah terjadi dan sudah menjadi beban tetapi belum dibayar karena belum jatuh tempo pada akhir periode yang bersangkutan.

5) Kerugian piutang

Kerugian piutang adalah taksiran kerugian piutang yang terjadi disebabkan adanya piutang tak tertagih.

6) Penyusutan

Semua aset (kecuali tanah) yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan, yang nilainya akan mengalami penurunan seiring dengan berlalunya waktu.

7) Biaya pemakaian perlengkapan

Biaya pemakaian perlengkapan merupakan nilai dari suatu aset yang telah dipergunakan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya selama periode akuntansi.

2.1.3.6 Neraca Saldo Setelah Penyesuaian

Kegiatan selanjutnya pada siklus akuntansi adalah penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian dan neraca lajur, tahap selanjutnya adalah mem-posting ayat jurnal penyesuaian ke dalam buku besar lalu saldo akhir dari buku besar disusun pada neraca saldo setelah penyesuaian.

Setelah melakukan penyusunan atas neraca saldo setelah penyesuaian, maka selanjutnya menyusun laporan keuangan. Agar lebih mudah dan agar efektif maka hal dibutuhkan adalah neraca lajur (worksheet).

2.1.3.7 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menjelaskan bahwa Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas.

Tujuan utama laporan keuangan ialah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya sebagai alat memprediksi, membandingkan, serta menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Tahapan-tahapan dan sifat data yang terdapat didalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Laporan *Surplus Defisit* (Laba Rugi)

Definisi Laporan *Surplus Defisit* (Laba Rugi) menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu periode tertentu untuk mengetahui jumlah perolehan pendapatan atau penjualan serta biaya yang sudah dikeluarkan, untuk mengetahui perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Dalam “SAK EMKM 2018, dinyatakan bahwa laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain. SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.”

2) Laporan ekuitas pemilik

Pada laporan keuangan laporan ekuitas pemilik berfungsi melaporkan setiap perubahan ekuitas pemilik pada jangka waktu tertentu. Laporan

tersebut dipersiapkan setelah laporan laba-rugi karena laba bersih periode berjalan harus dilaporkan. Demikian juga dengan laporan ekuitas pemilik dibuat sebelum mempersiapkan neraca, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di neraca. Oleh sebab itu laporan ekuitas pemilik sering dipandang sebagai penghubung antara laporan laba-rugi dengan neraca.

“Menurut SAK EMKM No 2 tahun 2018, menjelaskan ekuitas pemilik merupakan suatu hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Klaim ekuitas adalah klaim atas hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Klaim ekuitas merupakan klaim terhadap entitas, yang tidak memenuhi definisi liabilitas.”

3) Neraca

Defenisi neraca menurut Sutrisno (2012:9), sebuah laporan keuangan yang berfungsi melihat hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni laporan posisi keuangan dan juga laporan laba rugi. Laporan keuangan ini disusun bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada berbagai pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

2.1.3.8 Jurnal Penutup

Menurut Supriyati (2012:74) pada buku yang berjudul *Belajar Dasar Akuntansi*, jurnal penutup merupakan jurnal yang dibuat pada akhir periode untuk memindahkan saldo akun nominal atau sementara ke akun Modal (Laba ditahan

untuk perseroan terbatas) sehingga akun Modal (Laba ditahan) menunjukkan saldo akhir sesuai dengan yang tercantum dalam neraca akhir.

Tahapan - tahapan dalam penerapan jurnal penutup yaitu:

1) Tahap Mendebit Pendapatan

Pada tahap ini pelaku UMKM perlu membuat jurnal untuk mendebit perkiraan pendapatan sebesar saldo akhir masing – masing dan mengkredit perkiraan laba-rugi sebesar jumlah saldo akhir perkiraan.

2) Tahap Mengkredit Biaya

Tahap ini bertujuan untuk mengkredit perkiraan biaya sebesar masing-masing saldo akhir dan mengkredit laba-rugi sebesar saldo akhir perkiraan.

3) Tahap Memindahkan Perkiraan Laba-Rugi

Selanjutnya, tahapan ketiga dimana pelaku usaha memindahkan selisih antara jumlah debit dan kredit perkiraan laba-rugi pada perkiraan modal.

4) Tahapan Mengkredit konsep-konsep dasar dalam penerapan akuntansi

adalah Prive. Prive adalah pengambilan kas untuk konsumsi pribadi. Hal ini sering terjadi pada perusahaan - perusahaan kecil dikarenakan banyak dari perusahaan kecil tidak memisahkan antara keuangan perusahaan dan keuangan pribadi.

2.1.3.9 Neraca Saldo Setelah Penutupan

Neraca saldo setelah penutupan yaitu proses akhir dari siklus akuntansi, mengenai ketepatan penjumlahan dan pemindahan ayat jurnal penyesuaian dan penutupan yang diuji melalui tahap neraca saldo setelah penutupan. Neraca saldo

setelah penutupan juga dilengkapi dengan penanggalan perakhir periode akuntansi dimana laporan tersebut disusun.

2.1.3.10 Jurnal pembalik

Hal pertama yang harus dilakukan pada awal periode akuntansi adalah membuat jurnal pembalik. Menurut Toto, dkk (2011: 72) jurnal pembalik dibuat dengan memperhatikan penyesuaian yang telah dibuat sebelumnya. Ayat jurnal penyesuaian yang memerlukan jurnal pembalik adalah pendapatan yang masih harus diterima, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka dan beban dibayar dimuka.

2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAKEMKM)

Untuk membantu para pengusaha mikro, kecil, dan menengah, Dewan Standar Akuntansi membuat standar sederhana sebagai acuan untuk pelaku usaha EMKM dalam menyusun laporan keuangan yang dibutuhkan dalam usahanya. Standar akuntansi keuangan EMKM ini akan mulai terealisasi per 1 januari 2018. Entitas yang masuk dalam ruang lingkup SAK EMKM adalah entitas yang memenuhi karakteristik sebagai berikut (SAK-EMKM: 42):

- 1) Entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.
- 2) Bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.

3) Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 dalam UU No,20 Tahun 2008, bahwa kriteria UMKM adalah sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp300.000.000 dan Rp2.500.000.000
- c. Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih antara Rp500.000.000 dan Rp10.000.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan berkisar antara Rp.2.500.000.000 dan Rp50.000.000.000.”

Peraturan dalam standar akuntansi keuangan EMKM hanya disyaratkan minimal 3 laporan keuangan, yaitu:

- a) Laporan kinerja perusahaan selama periode.
- b) Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- c) Catatan atas laporan perusahaan.

2.1.5 Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil

Menurut SAK EMKM (2018:5) usaha kecil adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya-tidaknya selama dua tahun berturut-turut.

Adapun kriteria UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah:

- 1) Usaha Mikro, yaitu memiliki aset maksimal 50 Juta dengan memiliki omset maksimal 300 Juta.
- 2) Usaha Kecil, yaitu memiliki aset lebih dari 50 Juta sampai dengan 500 Juta, dengan memiliki omset lebih dari 300 Juta sampai dengan 2,5 Milyar.
- 3) Usaha Menengah, yaitu memiliki aset lebih dari 500 Juta, dengan memiliki omset lebih dari 2,5 Milyar.

Definisi UMKM menurut Bank Indonesia dalam AUFAR (2014:9) adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia (WNI), yang berbentuk badan usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi; bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 200.000.000 per tahun, sedangkan usaha menengah, merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tetapnya dengan besaran yang dibedakan antara industri manufaktur (Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 500.000.000) dan non manufaktur (Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 600.000.000).

2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Diduga Penerapan akuntansi yang dilakukan oleh Pedagang Pakaian Bekas di Pekanbaru belum sesuai dengan Konsep-konsep Dasar Akuntansi yang berlaku umum.”



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru. Objek dari penelitian ini adalah pedagang pakaian bekas di Pekanbaru.

3.2 Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menerapkan beberapa variabel dengan indikator sebagai berikut:

1. Dasar Pencatatan, ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang digunakan dalam pencatatan antaranya:
 - a. Dasar kas, yang mengakui suatu transaksi pada saat dilakukan dan pembayaran atau penerimaan atas transaksi tersebut.
 - b. Dasar akrual, dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi (bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi tersebut.)
2. Elemen Laba Rugi, dalam penyusunan laporan laba rugi terdapat empat elemen penting. Adapun elemen – elemen tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Pendapatan (revenue), yaitu pemasukan atau penambahan aktiva lainnya dari suatu entitas
 - b. Kewajiban (expense), yaitu pengeluaran atau penggunaan suatu aktiva dari entitas.

- c. Keuntungan (profit), yaitu penambahan ekuitas karena terjadinya transaksi pada sebuah entitas.
 - d. Kerugian (loss), yaitu penurunan ekuitas karena terjadinya transaksi periferal perusahaan.
3. Elemen Neraca atau Laporan Posisi Keuangan, ada tiga elemen yang tercantum dalam laporan posisi keuangan, diantaranya:
- a. Asset (asset), yaitu sumber daya yang dikendalikan suatu entitas yang diharapkan ada manfaat ekonomi bagi suatu entitas untuk masa depan.
 - b. Liabilitas (liabilities), yaitu kewajiban suatu entitas yang harus dilunasi suatu entitas.
 - c. Ekuitas (equity), yaitu selisih nilai antara nilai aset dengan nilai liabilitas. Dengan kata lain, ekuitas adalah hak yang dimiliki entitas atas aset usaha setelah dikurangi dengan liabilitas.

3.3 Populasi dan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya diteliti dan dapat mewakili keseluruhan populasi. Berdasarkan hasil survey pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru terdapat 21 pedagang pakaian bekas di Pekanbaru yang merupakan populasi pada penelitian ini. Sedangkan pedagang pakaian bekas yang akan dijadikan sampel sebanyak 20 pedagang pakaian bekas dari 21 populasi pedagang pakaian bekas yang ada di Pekanbaru, dikarenakan ada 1 pedagang pakaian bekas di Pekanbaru yang tidak menjalankan usahanya lagi yaitu “Pj (Toko Pakaian Bekas) Nainggolan”. Berikut uraian tabel populasi usaha pakaian bekas di Pekanbaru.

Tabel 3.1
Populasi Usaha Pakaian Bekas di Pekanbaru

NO	NAMA TOKO	ALAMAT
1	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Haloho"	JL. Harapan Raya - Lintas Sumatera
2	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Tarigan"	JL. Harapan Raya - Lintas Sumatera
3	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Dino"	JL. Bukit Barisan
4	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Warna - Warni"	JL. Bukit Barisan
5	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Simbolon"	JL. Kelapa Sawit
6	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Pak Cik Degil"	JL. Lembaga Perasyarakatan
7	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Second Wak"	JL. Dr. Sutomo
8	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Putra Siregar"	JL. Soekarno - Hatta, Simp. Durian
9	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Sitamba"	JL. Soekarno - Hatta, Simp. Durian
10	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Sinaga"	JL. Durian Ujung
11	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Simbolon"	JL. Rajawali – Durian
12	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Uli Sinaga"	JL. Soekarno - Hatta, Simp. Ardath
13	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Gurning"	JL. Soekarno - Hatta, Rawa Bening
14	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Rudy"	JL. Delima – Panam
15	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Feri"	JL. Melati – Panam
16	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Nainggolan"	JL. Rajawali Sakti – Panam
17	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Sitanggang"	JL. SM Amin – Panam
18	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Camsia Gurning"	JL. Swakarya – Panam
19	PJ (Toko Pakaian Bekas) "BuyMeBro"	MTC Giant Panam- JL. HR. Soebrantas
20	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Avasecondhand"	JL.Kaharuddin Nst - JL. Pahlawan Kerja
21	PJ (Toko Pakaian Bekas) "Second Trondol"	JL.Kaharuddin Nst - JL. Pahlawan Kerja

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh atau didapatkan langsung dari responden melalui wawancara dan investigasi langsung.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari instansi yang berkaitan yaitu pengelola usaha pakaian bekas dan buku catatan harian pemilik usaha pakaian bekas di Pekanbaru.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ada beberapa cara, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu teknik ataupun proses pengumpulan data dengan melakukan wawancara terstruktur dengan cara menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah dibuat sebelumnya.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengambilan dokumen berkaitan yang telah ada tanpa ada pengolahan kembali, seperti pencatatan harian.
- c. Observasi, yaitu penulis secara langsung mengamati terjadinya transaksi, melihat pencatatan yang dilakukan pengelola di tempat usaha yang berkaitan.

3.6 Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan menurut jenisnya. Setelah itu disusun kedalam bentuk tabel yang akan di uraikan secara deskriptif sehingga dapat disimpulkan apakah pedagang pakaian bekas yang berada di Pekanbaru telah menerapkan akuntansi dengan baik dan benar. Kemudian membuat kesimpulan yang akan disajikan dalam sebuah bentuk penelitian.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Profil Pelaku Usaha

Pelaku usaha yang menjadi objek penelitian adalah pemilik usaha pakaian bekas di Pekanbaru yang berjumlah 20 responden. Pada profil pelaku usaha ini akan menjelaskan tentang gambaran umum data diri responden yang terdiri dari umur reponden, tingkat pendidikan, lama usaha, modal awal, jumlah karyawan, dan status tempat usaha. Berikut penjabaran tentang gambaran umum responden usaha pakaian bekas di Pekanbaru.

4.1.1 Umur Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarakan adalah 20 rangkap angket. Sedangkan data responden terlihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4.1
Data Responden Berdasarkan Umur**

Keterangan	Jumlah	Persentase
< 25 Tahun	3	15%
26 s/d 30 Tahun	2	10%
31 s/d 40 Tahun	9	45%
> 40 Tahun	6	30%
Jumlah	20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa pelaku usaha pakaian bekas di Pekanbaru berasal dari umur yang berbeda – beda, dimulai dari usia dibawah 25 tahun ada 3 responden (15%), usia 26 tahun sampai dengan 30 tahun ada 2 responden (10%), dan usia 31 tahun sampai dengan 40 tahun ada 9 responden

(45%) serta pedagang dengan usia diatas 40 tahun ada 6 responden (30%). Setelah dilakukannya analisis serta identifikasi pada catatan keuangan dan kuesioner yang disebarakan pada 20 responden yang ada, tingkat umur dalam menjalankan usaha ternyata tidak begitu mempengaruhi atas pencatatan yang dilakukan para pedagang pakaian bekas di Pekanbaru. Karena dalam melakukan pencatatan pedagang yang memiliki umur lebih tuapun masih ada yang melakukan kesalahan dalam pencatatan keuangan usahanya begitu pula dengan para pedagang yang memiliki umur lebih muda. Oleh karena itu faktor umur tidak mempengaruhi pencatatan keuangan atas suatu usaha yang dijalani.

4.1.2 Pendidikan Responden

Tahap kedua didasarkan pada tingkat pendidikan terakhir masing – masing responden. Dimana setiap pemilik usaha pakaian bekas berasal dari jenjang pendidikan yang berbeda – beda. Berikut uraian gambaran pendidikan para responden:

Tabel 4.2
Data Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sarjana/ Diploma	5	25%
SMA/ SMK/Sederajat	11	55%
SMP/ MTs/ Sederajat	2	10%
SD	0	0%
Tidak Sekolah	2	10%
Jumlah	20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa pedagang pakaian bekas di Pekanbaru selaku responden yang jenjang pendidikan terakhirnya Sarjana/ Diploma ada sebanyak 5 orang (25%) responden, tamatan SMA/ SMK sebanyak 11 orang (55%), tamatan SMP/ Mts sebanyak 2 orang (10%), dan untuk tamatan

SD tidak ada (0%), sedangkan yang Tidak Sekolah ada 2 orang responden (10%). Dari penjabaran tabel diatas dapat dilihat bahwa para pedagang pakaian bekas yang ada di Pekanbaru dalam menjalankan usahanya memiliki perbedaan atas tingkat pendidikan yang mereka jalani, setelah dilakukannya analisis pada angket kuesioner serta buku harian atau pencatatan yang dilakukan para pedagang, bahwa tingkat pendidikan memiliki peran atau mempengaruhi cara pencatatan pedagang pakaian bekas di Pekanbaru. Dimana pedagang yang memiliki pendidikan Sarjana atau Diploma dalam melakukan pencatatan telah melakukan pemisahaan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga mereka, ketimbang dengan para pedagang pada taraf tingkat pendidikan lainnya.

4.1.3 Lama Usaha

Tahap ketiga ialah pengelompokan responden berdasarkan lama usaha yang dijalani. Berikut uraian gambar lama usaha yang dijalani pelaku usaha.

Tabel 4.3
Data Lama Usaha

Keterangan	Jumlah	Persentase
1 - 5 Tahun	9	45%
6 - 10 Tahun	7	35%
>10 Tahun	4	20%
Jumlah	20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang merupakan pelaku usaha pakaian bekas di Pekanbaru telah menjalankan usahanya dengan rentang waktu 1 sampai dengan 5 tahun ada 9 usaha (45%), 6 sampai dengan 10 tahun ada 7 usaha (35%), dan usaha yang lebih dari 10 tahun sebanyak 4 usaha (20%). Lama usaha atau umur usaha yang dijalani para pedagang pakaian bekas di Pekanbaru ternyata tidak begitu mempengaruhi pada praktek pencatatan keuangan

yang dilakukan pada usahanya. Hal ini dapat dibuktikan dari analisis dan identifikasi pada pencatatan yang dilakukan serta hasil angket kuesioner yang disebar. Dimana pedagang yang menjalankan usahanya bertahun-tahun lamanya, masih ada yang melakukan kesalahan dalam pencatatan seperti tidak memisahkan antara pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha, tidak mencatat atas beban sewa, tidak mencatat hutang dagang dan kesalahan lainnya, begitu juga dengan para pedagang yang baru menjalankan usahanya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa umur usaha yang dijalani tidak begitu mempengaruhi proses akuntansi yang dilakukan para pedagang pakaian bekas di Pekanbaru.

4.1.4 Modal

Gambaran selanjutnya didasarkan pada modal awal yang dimiliki pelaku usaha dalam memulai usahanya. Dimana setiap responden memiliki jumlah modal yang berbeda – beda, berikut uraian gambaran modal para pelaku usaha pakaian bekas di Pekanbaru.

Tabel 4.4
Data Responden Berdasarkan Modal Awal

Keterangan	Jumlah	Persentase
5 juta – 25 juta	6	30%
26 juta – 50 juta	6	30%
>50 juta	8	40%
Jumlah	20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha pakaian bekas di Pekanbaru memiliki modal usaha yang bervariasi, dimana responden yang modalnya berkisar diantara Rp. 5.000.000 – Rp. 25.000.000 ada 6 orang responden (30%), dan responden yang bermodalkan Rp. 26.000.000 – Rp.

50.000.000 ada 6 orang responden (30%), serta responden yang bermodalkan > Rp. 50.000.000 ada 8 orang responden (40%).

4.1.5 Jumlah Karyawan

Selanjutnya ialah gambaran setiap usaha pakaian bekas di Pekanbaru yang memiliki karyawan atau tidak memiliki karyawan pada usahanya. Berikut keterangan yang didapat:

Tabel 4.5
Data Jumlah Karyawan

NO	Populasi	Jumlah Karyawan
1	Usaha Pakaian Bekas “Haloho”	1
2	Usaha Pakaian Bekas “Tarigan”	-
3	Usaha Pakaian Bekas “Dino”	-
4	Usaha Pakaian Bekas “Warna – Warni”	1
5	Usaha Pakaian Bekas “Simbolon”	-
6	Usaha Pakaian Bekas “Pakcik Degil”	1
7	Usaha Pakaian Bekas “Second Wak”	-
8	Usaha Pakaian Bekas “Pak Mika/ Siregar”	1
9	Usaha Pakaian Bekas “Sitamba”	-
10	Usaha Pakaian Bekas “Sinaga”	-
11	Usaha Pakaian Bekas “Simbolon”	-
12	Usaha Pakaian Bekas “Uli Sinaga”	-
13	Usaha Pakaian Bekas “Gurning”	-
14	Usaha Pakaian Bekas “Rudy”	-
15	Usaha Pakaian Bekas “Feri”	-
16	Usaha Pakaian Bekas “Sitanggung”	-
17	Usaha Pakaian Bekas “Camsia Gurning”	-
18	Usaha Pakaian Bekas “Buy Me Bro”	1
19	Usaha Pakaian Bekas “AVA Secondhand”	-
20	Usaha Pakaian Bekas “Second Trondol”	-

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hanya ada 5 usaha pakaian bekas yang memiliki karyawan dari 20 usaha yang ada.

4.1.6 Status Tempat Usaha

Selanjutnya adalah status kepemilikan tempat usaha para pedagang pakaian bekas di Pekanbaru. Tidak semua pedagang pakaian bekas di Pekanbaru menyewa dan sebaliknya, berikut data yang diperoleh:

Tabel 4.6
Status Tempat Usaha

Keterangan	Jumlah	Persentasi
Sewa	18	90%
Milik sendiri	2	10%
Jumlah	20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa pedagang pakaian bekas di Pekanbaru yang menjadi responden, terdapat 18 usaha yang tempat usahanya menyewa (90%), dan hanya 2 usaha yang memiliki tempat usaha milik sendiri (10%)

4.2 Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang pemaparan dari hasil pengolahan data dan konsep yang digunakan penulis. Dimana pada hasil penelitian ini penulis membahas tentang dasar pencatatan, konsep elemen laba dan rugi serta konsep elemen neraca pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru. Berikut uraian atas hasil penelitian pada usaha pakaian bekas ini.

4.2.1 Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian ini, pada penelitian ini penulis menganalisis dasar pencatatan berdasarkan catatan terhadap buku kas atau penerimaan dan pengeluaran kas serta pemisahan

pencatatan antara pengeluaran rumah tangga dan keuangan usaha. Berikut ini disajikan uraian pada aspek dasar pencatatan.

4.2.1.1. Buku Kas

Salah satu aspek pencatatan adalah adanya catatan pada buku kas yang berupa pencatatan atas pemasukan dan pengeluaran. Untuk mengetahui hasil penelitian tersebut dapat diketahui dari hasil angket pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Pencatatan Pengeluaran dan Penerimaan Kas

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Mencatat setiap kas keluar dan kas masuk	19	95%
2	Tidak mencatat kas keluar dan kas masuk	1	5%
Rata – rata		20	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 pedagang pakaian bekas atau sebesar 95% yang membuat catatan terhadap kas masuk dan kas keluar. Namun ada 1 pedagang pakaian bekas atau sebesar 5% yang tidak mencatat kas keluar dan kas masuk. Dengan kata lain pedagang tersebut hanya mencatat kas masuk atau pendapatan saja.

4.2.1.2. Pemisahan Pengeluaran Rumah Tangga dan Keuangan Usaha

Selanjutnya ialah hasil penelitian terkait pedagang yang melakukan pemisahan pengeluaran rumah tangga, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Pemisahan Pengeluaran Rumah Tangga dan Keuangan Usaha

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Memisahkan keuangan usaha dan keuangan rumah tangga	5	25%
2	Tidak memisahkan keuangan usaha dan keuangan rumah tangga	15	75%
Jumlah		20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Setelah dilakukannya penelitian dengan melakukan penyebaran angket pada 20 responden. Dapat diketahui bahwa hanya 5 responden yang melakukan pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga (25%). Sedangkan yang menggabungkan keuangan usaha dan rumah tangga ada sebanyak 15 orang responden (75%).

4.2.2 Elemen Laba Rugi

Selanjutnya pembahasan terhadap elemen laba rugi yang merupakan bagian dari hasil penelitian skripsi ini. Pada elemen laba rugi ini aspek yang dibahas adalah perhitungan laba dan rugi yang dilakukan responden, waktu perhitungan laba dan rugi, dan pencatatan atas beban usaha. Berikut uraian aspek elemen laba dan rugi pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru:

4.2.2.1. Melakukan Perhitungan Laba dan Rugi

Menghitung keuntungan dan kerugian pada suatu usaha sangatlah penting. Agar setiap pelaku usaha dapat mengetahui kesuksesan usahanya, menentukan kapan usaha tersebut dapat dipertahankan dan mengetahui kesalahan apa yang terjadi pada suatu transaksi. Lihat tabel perhitungan dibawah ini.

Tabel 4.9
Perhitungan Laba dan Rugi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Membuat catatan laba dan rugi	19	95%
2	Tidak membuat catatan laba dan rugi	1	0%
Rata – rata		20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Dari 20 responden yang diberi angket, ada 19 jumlah responden membuat catatan atas *surplus defisit* atau laba rugi (95%). Sedangkan 1 orang responden dari 20 responden yang diberi angket, hanya mencatat perhitungan laba namun

untuk perhitungan beban usaha atau pengeluaran tidak dicatat olehnya. Dengan kata lain hanya 1 responden yang tidak membuat catatan laba rugi (5%)

4.2.2.2. Waktu Perhitungan Laba dan rugi

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, para pedagang pakaian bekas di Pekanbaru diketahui membuat perhitungan atas pencatatan laba dan rugi. Berikut tabel penyajian waktu perhitungan laba dan rugi pedagang pakaian bekas di Pekanbaru.

Tabel 4.10
Waktu Perhitungan Laba dan Rugi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Harian	0	0%
2	Mingguan	0	0%
3	Bulanan	19	95%
4	Tahunan	0	0%
5	Tidak Membuat Catatan L/R	1	5%
Jumlah		20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari 20 pedagang pakaian bekas di Pekanbaru. Terdapat 19 responden yang melakukan perhitungan laba rugi secara bulanan (95%) dan hanya 1 responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi (5%) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa ada 1 orang pedagang yang tidak mencatat atas beban usaha atau pengeluaran usahanya, dengan kata lain hanya mencatat atas penerimaan kas saja.

Aktivitas perhitungan laba rugi tidak terlepas pada aspek biaya yang harus dikeluarkan. Salah satu tujuannya mengetahui jumlah pengeluaran yang terjadi selama proses transaksi dan kemudian akan diakumulasi dengan segala pendapatan. Untuk mengetahui biaya – biaya tersebut, lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Pencatatan Beban Usaha

No	Item	Ya	%	Tidak	%
1	Biaya sewa	7	35%	13	65%
2	Biaya listrik	14	70%	6	30%
3	Biaya operasional	16	80%	4	20%
4	Gaji karyawan	5	25%	15	75%
5	Biaya rumah tangga/ Pribadi	15	25%	5	75%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pedagang pakaian bekas di Pekanbaru masih menggabungkan antara biaya rumah tangga dengan biaya usaha. Sebagian pedagang menganggap bahwa pengeluaran rumah tangga dianggap sama dengan pengeluaran usaha karena dianggap sudah menjadi bagian dari biaya pengeluaran pribadi. Dalam kasus ini dapat dilihat bahwa sebagian besar pedagang pakaian bekas di Pekanbaru mencatat biaya seperti biaya listrik, biaya sewa, beli kebutuhan toko, uang makan, gaji karyawan bahkan beli pulsa dan kebutuhan rumah tangga masih dicatat pada satu buku yang sama.

4.2.3 Elemen Neraca

Selanjutnya pembahasan terhadap elemen neraca yang juga merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian skripsi ini. Elemen neraca dalam penelitian ini dikaji berdasarkan pembelian barang secara kredit, pencatatan hutang dagang, penjualan barang secara kredit, pencatatan piutang serta pencatatan terhadap persediaan barang. Berikut uraian tentang elemen neraca pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru:

4.2.3.1. Pencatatan Pembelian Barang Secara Kredit

Pedagang pakaian bekas di Pekanbaru ternyata dalam menjalankan usahanya terdapat beberapa pedagang yang melakukan pembelian barang secara

kredit. Dalam kata lain tidak semua pedagang pakaian bekas di Pekanbaru yang melakukan pembelian barang secara tunai. Berikut uraian yang akan disajikan pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Pembelian Barang Secara Kredit

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Membeli barang secara kredit	3	15%
2	Tidak membeli barang secara kredit	17	85%
Rata – rata		20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 4.12 terdapat 3 pedagang yang membeli barang dagang secara kredit (15%). Sedangkan 17 pedagang lainnya membeli barang dagang secara tunai (85%). Alasan tiga pedagang tersebut membeli barang secara kredit dikarenakan antara pembeli dan pemberi kredit sudah saling kenal.

Pembelian barang secara kredit menimbulkan sistem pembayaran berjangka terhadap barang dagang tersebut atau biasa disebut dengan hutang dagang. Berikut uraian tentang pencatatan terhadap hutang dagang.

Tabel 4.13
Pencatatan Hutang Dagang

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Mencatat hutang dagang	1	5%
2	Tidak mencatat hutang dagang	19	95%
Rata – rata		20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Pada tabel 4.13 telah diuraikan bahwa ada 3 pedagang yang melakukan pembelian barang secara kredit, namun dalam proses pencatatan hutang dagang hanya 1 pedagang yang mencatat hutang dagang tersebut. Dapat disimpulkan bahwa hanya ada 1 pedagang yang mencatat hutang dagangnya (5%), sedangkan 19 pedagang lainnya tidak mencatat hutang dagangnya (95%).

4.2.3.2. Penjualan Secara Kredit

Dari hasil survey angket yang disebarakan pada 20 responden pedagang pakaian bekas di Pekanbaru tidak semua pedagang yang melakukan penjualan secara tunai. Namun ada beberapa pedagang yang menjual barang dagangnya secara kredit. Berikut uraian pedagang yang menjual barang dagangnya secara kredit.

Tabel 4.14
Penjualan Barang Secara Kredit

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Menjual barang secara kredit	1	5%
2	Tidak menjual barang secara kredit	19	95%
Rata – rata		20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Dari uraian tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 1 responden yang menjual barang secara kredit (5%), dan 19 responden lainnya menjual barang secara tunai (95%). satu orang reponden yang menjual barangnya secara kredit tersebut hanya menjual secara kredit dengan catatan pembelian secara borongan saja.

Selanjutnya ialah uraian tentang pencatatan atas piutang usaha. Penjualan barang secara kredit akan menimbulkan yang namanya piutang usaha. Artinya, tidak semua barang yang dijual dibeli produsen secara tunai. Berikut uraian terhadap pencatatan atas piutang usaha pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru.

Tabel 4.15
Pencatatan Piutang Usaha

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Mencatat piutang usaha	1	5%
2	Tidak mencatat piutang usaha	19	95%
Rata – rata		20	100%

Sumber: Angket Penelitian, 2020

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pencatatan piutang usaha dilakukan oleh 1 orang pedagang saja (5%). Sedangkan pedagang lainnya tidak mencatat piutang usaha yaitu 19 orang pedagang (95%). Hal itu dikarenakan 19 pedagang lainnya tidak menjual barang dagangannya secara kredit.

4.2.3.3. Pencatatan Persediaan

Pada penelitian terhadap pedagang pakaian bekas di Pekanbaru, dari 20 responden yang ada dengan jumlah 100% yang berpartisipasi tidak satu orang respondenpun yang melakukan pencatatan atas persediaan barang dagangannya. Untuk proses pengecekan sisa barang pemilik usaha melakukan perhitungan fisik saja, sudah sedikit dan akan membeli persediaan barang itu kembali ketika barang mereka mulai habis.

4.3 Pembahasan

Dari data yang telah diuraikan serta dijelaskan sebelumnya mengenai penerapan akuntansi pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

4.3.1. Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan diketahui ada 2 yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas adalah teknik akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Sedangkan dasar akrual penerimaan dan pengeluaran diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas sudah diterima ataupun dikeluarkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dasar pencatatan yang digunakan pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru adalah dasar kas namun ada

juga pedagang pakaian bekas yang melakukan dasar pencatatan dasar akrual. Dimana pada tabel IV. 14 diketahui bahwa ada 1 pedagang yang melakukan penjualan barang dagangnya secara kredit sehingga menimbulkan piutang, hal ini membuktikan pedagang menggunakan dasar akrual dalam pencatatan. Selain itu sistem pencatatan yang digunakan masih menggunakan sistem akuntansi tunggal (*Single Entry*), dimana para pedagang pakaian bekas hanya membuat pencatatan hanya pada buku harian saja tanpa memindahkannya ke buku besar.

4.3.2. Elemen Laba Rugi

Elemen laba rugi mencakup biaya – biaya yang ada dalam buku kas suatu usaha itu sendiri. Pedagang pakaian bekas di Pekanbaru masih memasukkan atau menggabungkan biaya diluar usaha seperti, biaya makan, beli pulsa dan biaya pribadi lainnya. Dikarenakan para pedagang masih menganggap bahwa pengeluaran rumah tangga adalah bagian dari pengeluaran usaha yang menjadi pengeluaran pribadi. Jika dilihat dari konsep akuntansi yang berlaku, ada berbagai macam biaya yang bisa menjadi item pengeluaran seperti biaya penyusutan, biaya operasional berupa pembelian sarana dan kelengkapan alat dagang, dan lain sebagainya. Namun pada kasus ini pedagang masih menggabungkan seluruh pengeluaran yang ada kemudian di tuangkan pada satu buku kas, seperti biaya listrik, biaya sewa, gaji karyawan digabung dengan biaya rumah tangga, biaya makan, beli pulsa dan lain sebagainya. Tentunya hal itu belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Berdasarkan hasil penelitian untuk waktu pencatatan laba rugi para pedagang pakaian bekas di Pekanbaru dominan melakukan perhitungan bulanan

sebanyak 19 pedagang atau sebesar 95%, serta terdapat 1 pedagang atau 5% hanya membuat penghitungan atas penerimaan kas saja tanpa membuat perhitungan pengeluaran kas persetiapharinya. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa pencatatan laba rugi sangat diperlukan oleh setiap pedagang.

4.3.3. Elemen Neraca

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada pencatatan hutang dagang responden masih ada yang belum melakukan pencatatan, dan untuk pencatatan piutang hanya ada 1 responden yang menjual barang secara kredit dari 20 responden yang ada, serta melakukan pencatatan atas piutang usahanya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep elemen neraca telah diterapkan oleh para pedagang pakaian bekas di Pekanbaru walau belum diterapkan secara maksimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan tentang penerapan akuntansi pada usaha pakaian bekas di Pekanbaru dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Para pedagang pakaian bekas yang ada di Pekanbaru belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi dikarenakan para pedagang pakaian bekas di Pekanbaru masih ada membebankan antara biaya rumah tangga dengan biaya usaha mereka.
2. Pedagang pakaian bekas di Pekanbaru belum menerapkan Sistem Akuntansi Keuangan pada Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Diketahui bahwa: a) Pencatatan yang digunakan pedagang pakaian bekas di Pekanbaru berupa sistem pencatatan single entry. b). Pedagang pakaian bekas di Pekanbaru dalam melakukan pencatatan masih menggunakan dasar pencatatan basis kas, dimana hanya mengakui transaksi pada saat kas dikeluarkan atau diterima.
3. Dalam pencatatan hutang dagang masih ada para pedagang yang belum melakukan pencatatan. Dengan kata lain konsep elemen neraca belum maksimal diterapkan oleh pedagang pakaian bekas di Pekanbaru.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pedagang pakaian bekas di Pekanbaru belum menerapkan konsep serta prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga belum menghasilkan informasi yang relevan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis ingin menyampaikan saran yang mungkin bisa bermanfaat bagi pelaku UMKM, yaitu:

1. Penulis menyarankan para pelaku usaha pakaian bekas di Pekanbaru sebaiknya membuat pencatatan yang sesuai dengan konsep dasar akuntansi yaitu dengan memisahkan antara pengeluaran rumah tangga dengan pemasukan usaha.
2. Penulis menyarankan pelaku usaha pakaian bekas di Pekanbaru lebih baik memakai *dasar akrual* yaitu setiap transaksi diakui atau dicatat pada saat transaksi terjadi, bukan hanya pada saat kas diterima maupun keluar.
3. Penulis menyarankan segala biaya atau pengeluaran yang telah dikeluarkan serta segala beban usaha dan hutang dagang harus dilakukan pencatatan. Agar menghasilkan laporan keuangan yang relevan serta berguna dalam menilai keberlangsungan suatu usaha.
4. Teruntuk peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan serta menjadi koreksi untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, Anastasia dan Lilis Setiawati. 2011. Sistem Informasi Akuntansi. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Efendi, Rizal. 2015. Accounting Principles. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fauziah, Ifat. 2017. Buku Dasar-Dasar Akuntansi untuk Pemula & Orang Awam Secara Otodidak. Jakarta: Serambi Baru.
- Hery. 2015. Pengantar Akuntansi. Jakarta: PT. Grasindo
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta: Graha Akuntan.
- Kementerian Koperasi dan UMKM. 2008. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Jakarta.
- Kieso, Weygandt dan Warfield. 2011. Akuntansi Intermediate. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi. 2016. Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- SAK EMKM 2016, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah.
- Samryn, I. M, 2015. Pengantar Akuntansi. Edisi IFRS. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sucipto, Toto, Moelyati dan Sumardi. 2011. Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang. Jakarta: Yudistira
- Supriyati. 2012. Belajar Dasar Akuntansi. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Yadiati, Winwin. 2017. Kualitas Pelaporan Keuangan. Edisi. Jakarta: Pranada Kencana

Warren, Carl S. James M. Reeve dan Jonathan. 2014. *Pengantar Akuntansi 1*. Jakarta: Salemba Empat



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau